

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Kepercayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah anggapan atau keyakinan bahwa semua yang terjadi itu benar atau nyata. Kepercayaan dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat dijaga dalam menjalani kehidupan. Masyarakat yang hidup dalam sebuah adat akan menjaga kepercayaan dalam adat tersebut sehingga menjadi suatu pedoman dalam hidup bermasyarakat. Kepercayaan secara umum dapat diartikan sebagai sebuah harapan dan keyakinan seorang terhadap orang lain akan kejujuran ataupun kebajikannya.¹ Kepercayaan juga dapat dipahami berdasarkan apa yang dilihat dan apa yang dirasakan melalui pengalaman, serta menjadikannya sebagai tatanan dalam kehidupan.

Kepercayaan merupakan pondasi dari segala aturan yang ada dalam masyarakat guna sebagai petunjuk dalam melakukan segala sesuatu. Mengakui sesuatu sebagai hal yang menjadi tempat

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 542.

seseorang dalam melakukan sesuatu, adalah sebuah pengakuan terhadap apa yang menjadi kepercayaan dalam suatu lingkup Komunitas. Mempercayai sesuatu berarti benar-benar menganggapnya ada dan hal itu bisa terjadi dalam lingkup kehidupan.

Kepercayaan merupakan sifat atau sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran yang diyakini dan diterapkan dalam bentuk perilaku, pengalaman yang mempengaruhi sifat mental yang meyakinkannya.² Kepercayaan adalah sikap dimana kita menjunjung tinggi suatu keyakinan yang di anggap benar dan mengikuti sesuatu hal karena bernilai kebaikan dan kebenaran, serta dianggap baik dan benar oleh banyak orang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam lingkup kehidupan suatu masyarakat yang menghidupi suatu kebudayaan, maka mereka akan memberikan sepenuhnya kepercayaan terhadap sesuatu yang menjadi keyakinan mereka. Keyakinan tersebut akan dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat karena merupakan kepercayaan yang diterima dari nenek moyang dan bagaimana suatu kelompok masyarakat berpegang pada

² Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 205.

kepercayaan tersebut. Kepercayaan tersebut akan terus menjadi pegangan dalam melakukan sesuatu pekerjaan.

Kepercayaan sendiri tidak terlepas dari adanya suatu hal yang melatarbelakangi orang dapat mempercayai hal tersebut, seperti yang ada dalam adat dan kebudayaan masyarakat yang ada di Jemaat Moria Singkalong. Masyarakat menganggap bahwa adat dan kebudayaan yang telah ada sejak dari dulu harus dilestarikan agar generasi berikutnya dapat berpedoman pada adat dan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu dalam memahami hal tersebut berikut penjelasan mengenai adat dan kebudayaan:

a. *Kebudayaan Secara Umum*

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni *Buddhayah* yang berarti “budi” atau “akal”, sehingga budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan akal dan perilaku manusia.³ Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga sering dikaitkan dengan suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang merupakan kepercayaan suatu masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan adalah suatu cara

³ Mustar, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Yayasan Kita menulis, 2020), 3.

hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁴ Kebudayaan juga merupakan sesuatu yang terdiri dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Oleh karena itu, kebudayaan membawa kita untuk memperoleh pengertian tentang perilaku masyarakat tertentu, serta kita perlu untuk memahami kebudayaan masyarakat tersebut dan alasan-alasan adat-istiadat tersebut.⁵

Berbicara tentang kebudayaan, tidak bisa tanpa menyinggung nilai dan norma yang sehari-hari dapat di amati melalui perilaku manusia berdasarkan adat kebiasaan suatu komunitas masyarakat tertentu. Nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Nilai sebagai salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil.⁶ Meskipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, namun nilai dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu kita

⁴ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 205.

⁵ Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

⁶ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2018). 54-56.

lakukan. Jadi, keberadaan nilai memberikan pedoman umum bagi perilaku manusia, dengan demikian nilai-nilai seperti memberikan rasa hormat terhadap aturan yang diberlakukan dalam masyarakat, akan membimbing perilaku kita dalam berbagai cara.

Lebih lanjut melihat konteks norma dalam lingkup kebudayaan. Norma dalam lingkup kebudayaan adalah aturan sosial atau patokan perilaku yang di anggap pantas. Norma merupakan suatu bentuk yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam berbudaya, lalu mebuahkan etika budaya.⁷ Sehingga nilai dan norma dalam kebudayaan yang diyakini oleh individu tampak di dalam masyarakat sebagai gaya hidup sehari-hari.

b. Kebudayaan Menurut Para Ahli

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai kebudayaan:

- i. Herskovits mengatakan bahwa budaya merupakan hasil karya manusia dari lingkungannya (*culture is the human-made part of the environment*) yang berarti segala

⁷ Suwardi Edraswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006). 22.

sesuatu merupakan perbuatan manusia yang berasal dari lingkungan itu sendiri.⁸ Kepercayaan dalam budaya yang lahir dari diri masyarakat kemudian dikembangkan dalam lingkup itu sendiri yang kemudian menjadi pegangan bagi masyarakat setempat.

- ii. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta manusia.⁹ Dari pengamatan tersebut memberikan suatu kesan bahwa budaya adalah suatu hal yang dilakukan oleh manusia dengan melihat dari pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat yang masih hidup dan menjaga suatu kepercayaan yang mereka yakini secara turun-temurun.
- iii. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia untuk belajar.

⁸ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 2.

⁹ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 10.

Dari penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang kemudian dikembangkan dan menjadi suatu keyakinan dalam suatu lingkup masyarakat setempat.

c. *Adat*

Budaya tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, budaya selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Adat merupakan unsur yang membentuk budaya. Adat dipandang sebagai pangkal ketertiban dan keserasian dalam masyarakat, keseluruhan norma yang harus dijadikan pedoman dalam menata kehidupan masyarakat. Sehingga adat menetapkan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Setiap masyarakat atau setiap kelompok membutuhkan cara tertentu untuk menyelesaikan dan menegakkan norma-norma yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat diartikan sebagai aturan yang lazim yang dilakukan sejak dahulu kala. Adat merupakan cara yang sudah menjadi kebiasaan.¹¹ Berbagai

¹⁰ Lestari Victoria Sinaga, *Hukum Adat Dalam Perspektif Umum* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 1.

¹¹ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 10.

macam keadaan dalam kehidupan suatu masyarakat, ada beberapa kesalahan yang dilakukan yang tidak sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Sehingga manusia perlu memperhatikan mana kebiasaan dalam masyarakat yang mendatangkan kebaikan, dan mana yang dapat merugikan orang lain terutama diri sendiri.

2. Kepercayaan Dalam Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang mempertahankan tatanan sosialnya melalui adat, kepercayaan dan ritual yang mengandung berbagai prinsip atau pemaknaan yang mengatur tindakan setiap individu, dan yang menjadi standar penilaian atas realitas, termasuk manusia dan tindakannya.¹²

Kepercayaan masyarakat yang masih ada sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat adat di Indonesia hal seperti berikut:

a) *Pemali*

Masyarakat yang masih hidup dalam lingkup adat tentu memiliki suatu kepercayaan yang dijadikan sebuah aturan dalam kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan yang dijadikan *pemali*.

¹² Kamuri Putaratama Johanis, "Pandang Dunia: Penentu Kekuatan Dan Perubahan Tradisi Masyarakat Tradisional," *Jurnal Kajian Budaya* 11 (2021): 47.

Menurut Kamus Toraja-Indonesia, pemali adalah “pantangan”.¹³ Pemali sebagai pantangan atau larangan terhadap sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang baik itu ucapan maupun perbuatan. Karena bila pemali itu dilanggar maka dengan sendirinya ada konsekuensi dari pelanggaran itu yang berupa hukuman. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata larangan yang berarti “perintah (aturan) yaitu yang melarang sesuatu perbuatan.”¹⁴ Harun Hadiwijono dalam bukunya “Religi Suku Murba di Indonesia” mengatakan bahwa *pemali* berasal dari kata *Pali*.¹⁵ *Pali* yang dipandang sebagai yang melingkari hidup manusia, seperti sebuah pagar yang mengumpulkan orang-orang di dalam batas adat dan memimpin mereka ke jalan keluar.

b) *Hukum Alam*

Hukum alam adalah bagian yang terkait secara khusus dengan manusia.¹⁶ Ketentuan dasar hukum alam adalah pelangsungan kehidupan, pelanjutan keturunan, pengasuhan anak, pencarian kebenaran dan pembentukan masyarakat yang damai. Dengan demikian hukum alam terdiri atas sejumlah

¹³ Tammu dan Van Der Ven, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 432.

¹⁴ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 883.

¹⁵ Hadiwijono Harun, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 14.

¹⁶ Morrison Wayne, *Hukum Alam Kuasa Manusia Dan Tuhan* (Jawa Barat: Nusamedia, 2021), 53.

prinsip umum yang mencerminkan kehendak Tuhan untuk manusia didalam penciptaan. Fungsi hukum adalah mengarahkan manusia menuju tujuan yang tepat. Hukum alam diibaratkan sebagai ruh yang saling dipadamkan dalam hukuman positif. Hukum akan selalau membayangi hukum positif sebagai kekuatan mendorong ke arah pencapaian ideal.¹⁷ Peranan hukum alam yang demikian itu menyebabkan ketegangan yang tidak pernah dihapuskan antara hukum dengan kehendak masyarakat mengenai bagaimana harus hukum itu bekerja. Antara lain disini peraturan yang ada dalam masyarakat mengenai tata cara dalam melakukan sesuatu akan dinilai berharga ketika hal tersebut bisa dilakukan dengan baik. Hal itu kemudian akan mengarahkan manusia menuju tujuan yang ingin di capai.

Larangan-larangan yang ditujukan kepada manusia menjadi suatu bentuk kepedulian antarasesama dalam masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan dimana tempat berada merupakan salah satu sikap hukum yang wajib dilakukan. Alam bisa saja memberikan lebih dari apa yang kita bayangkan jika penghuninya atau yang mengelolanya juga bisa mengerjakannya dengan baik.

¹⁷ Anwar Yesmil dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Grasindo, 2008), 120.

3. Kepercayaan Dalam Kekristenan

Lebih lanjut melihat konteks kepercayaan dalam lingkup kekristenan yang juga memiliki kepercayaan dalam persekutuan. Kepercayaan dalam kekristenan tentu memiliki suatu landasan, yang menjadi petunjuk bagaimana harus bertindak dalam kepercayaan tersebut, seperti penjelasan berikut:

Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.¹⁸ Umat Kristen memiliki kepercayaan bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan yang mengatur dan menciptakan semuanya yang disebut Allah Bapa. Orang Kristen mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah yang di utus untuk menyelamatkan umat manusia. Kepercayaan dalam kekristenan juga dilandaskan pada kitab sucinya yakni Alkitab. Orang Kristen yang sejati adalah orang yang berkomitmen percaya dan meyakini serta menempatkan kedaulatan Allah dan Alkitab di atas segala-galanya.¹⁹ Kepercayaan dalam lingkup kekristenan juga dilandaskan pada apa yang disebut sebagai iman. Setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang artinya memiliki kepercayaan secara penuh kepada Tuhan. Lebih lanjut dengan melihat kepercayaan dalam umat kristen

¹⁸ Liliweri Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 137.

¹⁹ Padoli, *Praktik Hidup Kristen Dan Tradisi Kepercayaan Suku Dayak Linoh*, 4.

yang di ajarkan ialah tentang mengasihi (Mat. 22:37-39).²⁰ Kepercayaan dalam kekristenan tentu dilandaskan juga pada hal tersebut.

Dalam kekristenan kepercayaan juga dilandaskan pada pengajaran yang diberikan oleh Yesus Sendiri seperti dalam kitab-kitab Injil.²¹ Sehingga dalam kepercayaan dalam kekristenan juga memiliki nilai yang menjadi dasar manusia dalam bertindak. Nilai kekristenan sendiri merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab-kitab suci kristiani yaitu Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. setiap nilai-nilai kristiani menjadi ciri khas dalam kekristenan. Dalam hal ini ada suatu petunjuk yang diberikan dalam melakukan suatu tindakan. Seperti pengajaran dalam melakukan segala sesuatu seperti pekerjaan. Seperti penjelasan berikut:

a. Yesus Memeberi Kebebasan

Istilah “kebebasan” dalam bahasa Inggrisnya yakni “*freedom*” yang artinya kualitas tidak adanya rintangan baik itu nasib, keharusan, atau keadaan di dalam melakukan segala sesuatu. Dalam hal kebebasan ini ada satu yang diberikan yakni perilaku. Dalam hukum bangsa Israel, perilaku dapat di atur oleh

²⁰ Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 168.

²¹ Drane John, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 240.

peraturan dan hukum. Tetapi bagi Yesus kebaikan dan kebebasan manusia ditentukan bukan karena menaati hukum, tetapi melalui tindakan yang tabiat hatinya telah diubah.

b. Yesus Menuntut Komitmen

Kata “komitmen” dalam bahasa Inggris ialah “*commitment*” dan dalam bahasa Latinnya “*committere*” gabungan dari dua kata “*cum*” artinya dengan, dan “*mittere*” artinya mengirim. Dalam artian bahwa pilihan bebas atas prinsip-prinsip tingkah laku dan cara hidup yang berkaitan dengan *ethos* hidupnya atau menyangkut motivasi dalam suatu kegiatan. Misalnya kalau seseorang mengambil sikap setia pada suatu prinsip, maka ia akan melakukan sesuai dengan prinsip itu demi kepentingan prinsip tersebut. Hal ini merupakan ajaran etika Yesus yang memberi petunjuk etis cara hidup orang yang percaya.²²

Berbagai keberagaman kepercayaan seperti penjelasan di atas, asumsi mengenai kepercayaan terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan budaya seperti konsep manusia tentang Tuhan, alam gaib, kejadian-kejadian alam, juga berkaitan

²² Sosipater Karel, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 162-163.

dengan agama.²³ Sehingga penejelasan di atas memberikan pernyataan bahwa kepercayaan merupakan suatu hal yang diyakini dalam suatu lingkup masyarakat dan itu menjadi keyakinan dalam melakukan segala sesuatu. Masyarakat yang memiliki suatu kepercayaan yang menjadi pegangan dan patokan dalam bertindak, akan dengan sangat menjaga hal tersebut agar tetap menjadi keyakinan yang tidak hilang.

B. Bencana Menurut Pandangan Alkitabiah

Untuk mengetahui bencana secara Alkitabiah, maka secara keseluruhan perlu memahami hal tersebut dengan penjelasan berikut:

1. Bencana Dalam Perspektif Perjanjian Lama

Alkitab mencatat beberapa kejadian alam yang terjadi, misalnya gempa bumi yang terjadi pada zaman Uzia raja Yehuda, dan zaman Yorebeam dan raja Israel (Ams. 1:1; Zakh. 14:5). Dan juga bencana yang terjadi pada zaman Nuh yakni air bah meliputi bumi selama empat puluh hari lamanya (Kej. 7:17). Peristiwa tentang Sodom dan Gomora yang dialami oleh Lot keponakan Abraham (Kej. 18:19). Kita bisa membayangkan gempa bumi dan air bah waktu itu

²³ Sutardi Tedi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 24.

sangat dahsyat dan berdampak bagi kehidupan bangsa Israel.²⁴ Alkitab menunjukkan bahwa bencana memang menakutkan bagi orang fasuk karena bencana menjadi hukuman bagi mereka.²⁵ Beberapa peristiwa bencana yang di catat dalam Alkitab mengandung makna khusus yang Allah ingin nyatakan kepada manusia:

a. Tanda Peringatan atau Hukuman Allah Atas Manusia

Bencana yang terjadi sekali saja dalam hidup manusia yang tercatat dalam Alkitab yaitu ketika Tuhan menghukum ciptaan-Nya pada zaman Nuh dengan air bah (banjir besar) karena ketidaktaatan kepada Allah (Kej. 6:1-9:19). Bencana itu merupakan peringatan sekaligus hukuman Allah atas ciptaan-Nya. Hukuman itu adalah konsekuensi yang harus diterima oleh manusia.²⁶ Allah memberi hukuman kepada manusia dengan air bah, dimana dalam peristiwa ini banyak orang yang meninggal, bahkan hampir seluruh yang ada di alam semesta. Verkuyl (2001) mengatakan kejahatan dan pencemaran manusia semakin lama semakin besar, sehingga Tuhan terpaksa bertindak dan membinasakan segala yang hidup dengan air bah (Kej. 6:7).

²⁴ Jaya Agung dkk, 'Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patilah', *Jurnal Teologi Cultivation*, 6 (2022), 68.

²⁵ Nassa Grace Son, "Manusia Dan Bencana Alam Melihat Bencana Alam Dari Perspektif Seteriologis Dan Ekatologis," *Jurnal Teologi Kristen 2* (2022): 82.

²⁶ Fransiskus Kusmanto dkk, *Teologi, Gereja, Dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana* (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022) , 9.

Bencana air bah yang meliputi bumi yang begitu dahsyat merupakan pengadilan Allah yang radikal,²⁷ karena air itu menutupi seluruh bumi yang membinasakan segala yang hidup. Bencana itu menyebabkan kebinasaan segala sesuatu yang ada di bumi.

b. Penampakkan/Kehadiran Allah Kepada Manusia

Banyak cara yang dipakai oleh Tuhan untuk menyatakan kehadiran-Nya di tengah-tengah manusia. Kehadiran Allah diungkapkan dalam berbagai wujud, tidak terkecuali dalam bencana,²⁸ dan hal tersebut dicatat juga dalam Alkitab. Seperti penampakkan Tuhan kepada umat-Nya dalam perjalanan umat Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian, Allah menampakkan diri kepada umat-Nya di gung Sinani (Kel. 19:18). Dalam ayat itu dinyatakan bahwa seluruh gunung Sinai “sangat gemetar”. Kedua kata tersebut menyatakan adanya gempa bumi, dimana gung itu bergoyang sedemikian rupa, yang membuat umat Israel sangat ketakutan karena Allah hadir di tengah-tengah mereka. Lebih lanjut melihat Saul ketika menjadi raja, dan anaknya, Yonatan turut berperang melawan orang Filistin, mereka

²⁷ Guthrie dkk. (Editor), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), 91.

²⁸ Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 149.

mengalami kemenangan karena kehadiran Allah di tengah-tengah mereka (1 Sam. 14:15). Dalam ayat ini dituliskan “bumi gemetar” yang menunjukkan secara jelas terjadinya gempa bumi, yang berasal dari Allah yaitu Allah hadir dengan kuasa di antara mereka untuk memberikan kemenangan.²⁹

2. Bencana Dalam Perspektif Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kita melihat dan menjumpai bahwa Allah menggunakan bencana untuk menyatakan kuasa-Nya, yang dapat kita lihat dalam kisah angin ribut diredahkan (Mat. 8:23-26).³⁰ Secara harfiah kita dapat melihat bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menghardik angin dan danau yang mengancam nyawa murid-murid sehingga danau menjadi teduh sekali. Hal ini menunjukkan bahwa bencana bisa terjadi kapan, dan dimana saja.

J. Weiss mengatakan bahwa perubahan zaman yang akan berlangsung dengan segera sebagai hasil kegiatan Allah yang baru. dalam artian bahwa kerajaan Allah yang akan datang dinyatakan melalui bencana alam yang mengerikan. Dalam Perjanjian Baru Yesus lebih menekankan pada kehidupan manusia yang tidak mau bertobat maka akan mengalami bencana. Lebih lanjut melihat peristiwa ketika

²⁹ dkk Barth Christoph, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 9.

³⁰ Cakra Paul, ‘Beriman Secara Autentik: Memahami Allah Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19’, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1 (2020), 6.

Tuhan Yesus mati dan kebangkitan-Nya, menjadi bukti yang sangat jelas bahwa Allah menyatakan kuasa-Nya dalam peristiwa-peristiwa itu (Mat. 27:51; 28:2). Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bencana seperti gempa bumi dan bukit-bukit batu terbelah, dan hal ini disaksikan oleh kepala pasukan dan prajurit-prajurit yang menjaga Tuhan Yesus. Dalam Perjanjian Baru bencana sering dikaitkan sebagai tanda-tanda akhir zaman. Seperti yang dikatakan Tuhan Yesus bahwa akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat (Mat. 24:7).

Sehingga dapat dipahami bahwa bencana merupakan suatu kesengsaraan atau malapetaka yang membuat kehidupan seseorang dalam suatu masyarakat merasakan penderitaan. Bencana yang dialami oleh manusia, bukan hanya terjadi dengan sendirinya, melainkan dengan faktor-faktor yang menjadi munculnya bencana tersebut terjadi dan juga yang menyebabkan manusia mengalami kerugian disebabkan oleh bencana yang menimpa, karena bencana bisa terjadi dimana saja.³¹ Bencana dipahami secara meluas terjadi di berbagai tempat dan kalangan masyarakat tidak terkecuali orang-orang Kristen.

³¹ Febransyah Ade, *Menikmati Ketidakpastian Tahapan Kritis Dalam Mendesain Kesuksesan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 160.

C. Bencana Menurut Pandangan Sosiologis

Bencana telah menjadi fenomena sosial karena setiap peristiwa bencana selalu melibatkan manusia di dalamnya. Sehingga setiap manusia atau kelompok mempunyai pengetahuan atau cara untuk menghadapi lingkungan yang dalam hal ini manusia mampu menjadikan diri sebagai sarana dalam menghadapi suatu bencana. Penyebab bencana memang bisa diidentifikasi baik secara alam maupun maupun perilaku manusia. Akan tetapi segala sesuatu dikatakan bencana karena menimpa kehidupan manusia. Sehingga dalam perspektif sosiologis, bencana merupakan cara individu atau komunitas untuk menilai suatu kejadian atau peristiwa. Cara pandang tersebut juga menggambarkan respons masyarakat pada kebijakan yang otoritas tentang kebencanaan.³² Bencana seringkali dipahami berdasarkan persepsi manusia dan masyarakat, dan atas apa yang mereka rasakan terkait pengalaman emosional pada kejadian-kejadian yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka. Bencana adalah suatu peristiwa yang menyebabkan kerugian material dan bahkan kehilangan nyawa.³³ Bencana merupakan salah satu bagian definisi yang disusun dalam suatu konteks sosial budaya hidup masyarakat yang mengalami bencana. Bahaya atau peristiwa yang

³² Dewi Setiya Yulis dkk, *Resiliensi Ibu Menghadapi Bencana Alam* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), 3.

³³ Lubis Habdy Rissalwan dkk, *Spiritualitas Bencana Konteks Pengetahuan Lokal Dalam Penganggulangan Bencana* (Depok: LKPS, 2019), 1.

berpotensi merupakan fenomena yang sama pentingnya dengan bencana, (Britton, 1987) mengemukakan bahwa setiap bahaya selalu mengandung resiko bencana. Lebih lanjut kerps (kerps, 1955) mendefinisikan bencana sebagai peristiwa nonperiodik di tengah masyarakat atau subsistem di tengah masyarakat yang menimbulkan gangguan sosial dan kerusakan fisik.³⁴

Bencana dalam perspektif sosiologis menurut Pramono (Pramono, 2016) mengatakan bahwa “setiap manusia atau kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan dan cara untuk menghadapi lingkungan demi kelangsungan hidupnya”. Perspektif sosiologis terhadap bencana adalah bagaimana manusia atau suatu kelompok masyarakat menilai suatu kejadian. Dalam artian bahwa manusia diuntut untuk memiliki keasadaran mengenai bencana dalam hal ini tentu ada faktor yang menyebabkan terjadinya suatu bencana. Dampak bencana akan dirasakan dan mempengaruhi perubahan struktur, nilai, dan cara hidup suatu masyarakat.³⁵ Voltaire mengemukakan dunia ini penuh dengan ketidakteraturan yang mengandung ketidakadilan. Dalam artian bahwa segala sesuatu yang tidak teratur adalah tidak adil. Pandangan ini memandang alam semesta yang tidak teratur dan penuh berbagai

³⁴ Pramono Rudy, “Perspektif Sosiologis Dalam Penanggulangan Bencana,” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18 (2016): 83.

³⁵ Adiyoso Wignyo, *Manajemen Bencana* (Jakarta: Bumi Askara, 2018), 15.

kemungkinan itu merupakan penyebab terjadinya segala bencana.³⁶ Lebih lanjut Giddens menerapkan tentang prinsip pencegahan. Dalam suatu masyarakat, bencana secara sosiologis dilihat bagaimana manusia sebisa mungkin dapat mengatasi suatu bencana. Hal ini mengajarkan bahwa tindakan pencegahan sangat strategis untuk menghindarkan dari dampak bencana, dan hal itu merupakan gagasan yang cukup relevan dengan konteks situasi.

Sebagaimana yang diketahui bahwa bencana menurut pandangan sosiologis, merupakan suatu kejadian yang berasal dari tingkah laku dan berdasarkan persepsi manusia itu sendiri, maka dalam hal ini tentu ada faktor yang menyebabkan terjadinya suatu bencana. Faktor yang menyebabkan terjadinya bencana ialah, Seperti berikut ini:

a) Faktor Alam

Bencana alam dapat terjadi dimana, kapan, dan dimanapun. Karena itu manusia tidak mampu memprediksi secara benar suatu peristiwa akan terjadi. Enggar Objantoro mengatakan bahwa bencana alam merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena faktor alam. Ia menegaskan bahwa bumi ini bergerak mengikuti porosnya sebagai salah satu planet yang ada

³⁶ Sudarma Putu Sumadi, *Hukum Bencana Dan Bencana Hukum* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), 20.

di alam semesta. Bumi yang bergerak ini senantiasa mempengaruhi seluruh isinya, sehingga pada kondisi waktu-waktu tertentu dapat menimbulkan bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, longsor, gunung meletus dan sebagainya.³⁷ Ketika suatu bencana alam yang terjadi akan memberikan gejala kepada manusia. Manusia yang diberikan akal dan pemikiran harus pandai melihat gejala-gejala itu agar manusia secepat mungkin melakukan berbagai tindakan agar dapat selamat.

b) Faktor Non-alam

Faktor non-alam merupakan faktor yang bukan berasal dari alam. Harini (2021) mengatakan bahwa faktor non-alam adalah faktor yang diakibatkan bukan karena faktor alam maupun manusia. Faktor ini semata-mata terjadi karena adanya faktor luar alam. Menurut tambunan bencana ini diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana non-alam ini antara lain: kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, dan kegagalan konstruksi/teknologi. Yang dimaksudkan disini adalah bahwa ada

³⁷ Jaya Agung, dkk, 'Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patilah', *Jurnal Teologi Cultivation*, 6 (2022), 66.

sesuatu yang bergerak atau mengalami kerusakan sendiri yang akhirnya mengakibatkan terjadinya bencana.³⁸

c) Faktor Manusia

Manusia sebagai makhluk yang dibekali akal budi memiliki kemampuan dan pengetahuan dan kemampuan untuk mengeksploitasi lingkungannya dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, manusia dengan sifatnya sebagai makhluk ekonomi, seringkali mengeksploitasi lingkungannya secara berlebihan hingga menimbulkan kerusakan yang berakibat bencana.³⁹ Maka dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan pihak yang sangat berperan atas kerusakan alam, yang memicu terjadinya bencana-bencana alam. Dalam Kejadian 2:15 manusia diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara taman dimana Allah menempatkan manusia pertama. Tapi pada kenyataannya manusia yang merupakan ciptaan yang paling pertama justru tidak bisa mampu merawat alam dengan baik.⁴⁰ Padahal semua dimensi kehidupan manusia tidak lepas dari alam. Manusia sangat bergantung pada alam, seperti makan, minum, membuat

³⁸ Fransius Kusmanto, *Teologi, Gereja, Dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana*, 6.

³⁹ Bachtiar Erniati, dkk, *Pengetahuan Kebencanaan & Lingkungan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 96.

⁴⁰ *Ibid*, 67.

pakaian, membuat rumah, menjadi pendapatan ekonomi dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, alam yang dulu memberikan dampak positif, kini berubah menjadi alam yang tidak bersahabat lagi.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman bencana menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 adalah “suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana”. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah sebuah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi dalam masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, merendam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu.⁴¹

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa datangnya bencana bukanlah hal yang tidak wajar lagi dalam dunia, sehingga persepsi tentang bencana menurut pandangan sosiologis adalah hasil dari kesadaran manusia sendiri yang merasakan suatu bencana melalui kejadian-kejadian yang dialami. Penderitaan dan bencana merupakan bagian dalam hidup

⁴¹ Dewi Kumala Ratih, dkk, *Manajemen Gawat Darurat Dan Bencana* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 16.

manusia yang tidak dapat dihentikan atau dihindari sepenuhnya. Namun demikian, masih banyak orang yang tidak menyadari dan menerima bahwa hidupnya tidak akan pernah luput dari penderitaan.⁴²

Bencana adalah hal mungkin setiap hari di alami oleh manusia dimanapun ia berada. Kedaan yang memungkinkan akan terjadi bencana akan dihindari oleh setiap manusia. Bencana sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kejadian yang membuat kerugian dalam kehidupan masyarakat. Misalnya gempa bumi, tsunami, longsor dan banjir, yang mana kejadian-kejadian ini seringkali mengakibatkan adanya korban jiwa.

⁴² Kurniadi, "Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan," 49.